(E) Danarto.

PUSAT DOKUMENTASI SASTRA H.B. JASSIN

Jakarta : Harian Media Indonesia

Tahun: XXVIII Nomor: 6014

Minggu, 2 Februari 1997

Halaman: 18 Kolom: 1--8

"Mudik Itu Merusak Puasa..."

■ WAWANCARA

Danarto :

Sesungguhnya jika ingin membantu ibadah, seharusnya pemerintah mengubah jadual hari dengan mengatur sarana transportasi. Sekarang ini transportasi kan diatur sebelum Lebaran. Nah, sebaiknya setelah Lebaran. Sehingga para pemudik menyelesaikan dulu puasanya secara benar.

HARI-hari menjelang Lebaran seperti sekarang, jutaan warga masyarakat bersibuk diri berebut tiket untuk pulang kampung. Aktivitas yang dikenal dengan mudik ini memang merpakan tradisi sebagian besar orang Indonesia. Mereka terdiri dari berbagai lapisan masyarakat, mulai dari pembantu rumah tangga hingga majikan, dari karyawan kecil sampai pak direktur. Mereka berbondong-bondong, beriringan, berdesakan, bagaikan eksodus yang dahsyat, berpayah-payah untuk merayakan Lebaran bersama keluarga dan keraba handai taulan di kampung halaman.

Kenapa mudik menjadi budaya? Ini menjadi pertanyaan menarik. Untuk mengetahui tradisi ini, **Hendriko L. Wiremmer** dan **Rian Suryalibrata** dari *Media* menemui budayawan dan kolumnis **Haji Danarto**. Dibesarkan dalam keluarga buruh pabrik gula di Sragen, Jawa Tengah, Danarto lahir 27 Juni 1940. Semula Danarto yang pernah kuliah selama tiga tahun di Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI) Yogyakarta ini dikenal sebagai pelukis yang tergabung dalam kelompok *Sanggar Bambu* (Yogyakarta), kemudian menulis cerita pendek bertema kesufian.

Belakangan ia juga tampil sebagai penata artistik berbagai pementasan (tari, teater, musik, film, senirupa, pembacaan puisi). Belakangan ia juga menulis kolom, terakhir sebagai kolomnis tetap harian *Republika*. Bukunya yang telah terbit antara lain kumpulan cerpen *Godlob*, kumpulan kolom *Begitu ya Begitu tapi Mbok ya Jangan Begitu*, dan pengalaman naik haji *Orang Jawa Naik Haji*. Berikut petikan wawancaranya, setelah ia membaca puisi dalam *Malam Puisi Ramadhan* di Taman Ismail Marzuki, Jakarta, Rabu lalu:

Bagaimana Anda melihat budaya mudik menjelang Lebaran?

Budaya mudik ini sesungguhnya sudah puluhan tahun merusak ibadah puasa. Justru pada sepuluh hari terakhir puasa, di mana Allah menganugerahkan *lailatul qadar*, orang malah buyar. Sebab mereka sibuk mencari tiket kereta api, pesawat, kapal, bus. Pada saat itu orang melupakan puasa Ramadhan dan *lailatul qadar*. Pikiran mereka tak lagi melakukan ibadah tapi berupaya bagaimana caranya supaya bisa pulang kampung. Pokoknya budaya mudik sungguh-sungguh merusak puasa yang diminta oleh Allah. Sama saja dengan menyepelekan permintaan Allah yang hanya setahun sekali itu.

Itu kan mereka yang berkendaraan umum. Yang berkendaraan pribadi kan tak masalah?

Ya, sama saja. Toh mereka juga akan mengalami kemacetan berhari-hari, Dengan kemacetan itu kan ibadah jadi terganggu. Kalau memang mau beribadah, lebih baik diam di rumah, tidak ke mana-mana.

Bagaimana dengan suasana Lebaran itu sendiri?

Itu hal lain. Sesungguhnya jika ingin membantu ibadah, seharusnya pemerintah mengubah jadual hari dengan mengatur sarana transportasi. Sekarang ini transportasi kan diatur sebelum Lebaran. Nah, sebaiknya setelah Lebaran. Sehingga para pemudik menyelesaikan dulu ibadah puasanya secara benar. Jadi sekali lagi, jika pemerintah mau membantu ibadah, beri libur satu minggu setelah Lebaran, terutama kepada para anggota Korpri. Juga fasilitas transportasi diberikan setelah Lebaran. Dengan begini pemerintah ikut menyelamatkan puasa.

Lebaran kan sakral, sebagai hari kemenangan yang patut dirayakan?

Lho, yang sakral itu kan Ramadhan-nya, *lailatul qadar*-nya. Kesakralannya di situ, bukan Lebarannya. Sepuluh hari pertama Ramadhan, kan rahmat; 10 hari kedua, ampunan; dan 10 hari terakhir Allah menghindarkan kita dari dari api neraka. Di 10 hari terakhir itu ada Malam Kemuliaan, Malam *Lailatul Qadar*. Di sinilah intinya. Seharusnya kita berlomba-lomba mendapatkan Malam Kemuliaan itu. Kemudian di akhir bulan Ramadhan, ada pembaharuan dalam jiwa kita. Itu yang penting. Jadi, Idul Fitri untuk mengakhiri puasa dan harus disyukuri, karena kita lahir kembali ke *fitrah* sebagai manusia.

Tapi bukankah budaya mudik merupakan perwujudan *ukhuwah islamiyah* yang juga dianjurkan Allah?

Ya, tapi mengapa musti merusak puasa? *Wong* kalau dikerjakan setelah Lebaran juga tak mengapa, ya kan? Coba bayangkan, sampai terjadi kemacetan selama 10 jam lamanya. Mudik itu sendiri sebenarnya tak jadi soal. Terserah, asal jangan merusak puasa. Caranya ya itu tadi: pemerintah turun tangan, seperti halnya kalau pemerintah juga mengatur urusan agama. Sebab, ini kan amanat dari Tuhan yang harus diselamatkan.

Lalu kenapa ada tradisi mudik? Atau sebaiknya tradisi ini dihapus saja?

Mungkin mereka ingin berkumpul dengan keluarga, bersilaturrahmi, membagi rezeki, melepaskan rutinitas sehari-hari. Mudik itu bagus-bagus saja, jika dilakukan tidak pada bulan Ramadhan. Pada bulan Ramadhan, sudahlah diam saja di rumah tak usah ke mana-mana untuk beribadah. Setelah Ramadhan, barulah silakan sibuk mencari tiket. Ta-

Mudik Itu Merusak Puasa.

pi mudik ini sepertinya sudah menjadi gaya hidup, menjadi suatu kenikmatan. Pulang dengan mobil yang bagus, bekal yang banyak dan pakaian yang indah. Pokoknya sudah menjadi budaya. Gaya hidup itu seperti wartawan tanpa rompi, misalnya, kayaknya *kok nggak cakep*. Padahal, di Timur Tengah budaya ini tidak dikenal.

Jadi sejak kapan tradisi ini muncul?

Sudah sangat lama. Dulu waktu saya masih kecil merayakan Lebaran dengan berpakaian baru, makanan berlimpah, sering diundang makan. Mudiknya waktu itu dua hari. Hari pertama yang mudik orang kota, hari kedua yang mudik orang desa. Yang tinggal di kota itu kan banyak juga yang terdiri dari orang-orag asal desa. Malah sekarang ini para pembantu rumah tangga beramai-ramai, bergotong-royong menyewa bus untuk mengantarkan mereka pulang kampung, ke desa. Dan kemudian dari desa, ketika pulang ke kota, mereka membawa sanak saudara dan kerabat.

Jadi eksesnya urbanisasi?

Ya. Setiap tahun penduduk baru di kota-kota besar seperti Jakarta bertambah. Konon setiap tahun jumlahnya bertambah 500.000 orang. Tapi kan tak mungkin mereka ini dilarang masuk Jakarta. Bagaimana bisa, *wong* arus uang semuanya mengalir di sini. Jadi, wajar saja jika mereka ke Jakarta mencari nafkah.

Mudik kan juga sering diidentikkan dengan kebiasaan pembantu yang pulang kampung.

Sebenarnya tidak. Itu kan hanya sekedar *guyonan* saja. Sebenarnya yang mudik itu semua golongan di masyarakat. Dari yang elit sampai rakyat jelata. Makanya kita bisa lihat di antara antrian kendaraan itu, selain kendaraan umum juga ada mobil-mobil mewah seperti Mercy atau BMW. Tapi omong-omong, mempekerjakan pembantu rumah tangga itu kan sama saja dengan "perbudakan modern" yang sangat mengerikan karena jam kerjanya tak jelas. Bangun jam tiga pagi, kerja sampai jam tiga dini hari lagi. Karena ketertindasan ini, mereka mencari peluang untuk mendapatkan kebebasan. Maka momen yang tepat ya mudik itu. Dan memang cuma itulah kesempatan yang bisa mereka gunakan.

Bagaimana dengan mereka yang berhasil, kemudian menyumbang uang untuk membangun desa?

Lho, pembantu-pembantu rumah tangga itu sebenarnya orang yang berhasil. Gaji mereka kan utuh. Kalau saja sebulan berpenghasilan Rp 150.000 atau Rp 200.000, berapa penghasilan mereka setahun. Belum lagi dengan bonus-bonus yang mungkin mereka peroleh. Nah, uang ini sebagian dikirim ke desa. Tak heran kalau sejumlah orang Wonogiri yang bekerja di Jakarta mampu mengirim uang sampai milyaran rupiah ke desa mereka.

Ajaran Islam yang mana yang mewarnai budaya mudik ini?

Kita ini kan masyarakat agraris. Di negara yang tandus dan panas terik seperti Timur Tengah, budaya mudik kan tidak ada [tertawa]. Kita ini juga feodalistis dan paternalistis. Jadi, jika ada orangtua di lain tempat, kita harus menemuinya, *sungkem*.

Apakah ini hanya tradisi di Jawa saja atau ada di seluruh masyarakat?

Secara keseluruhan kita ini masyarakat agraris. Sampai sekarang pun kita masih agraris, feodalistis. Tidak tepat jika dikatakan budaya mudik hanya milik orang Jawa saja. Orang Minang itu kan juga perantau, jagoan mengembara. Dan pastilah mereka juga melakukan mudik, *pulang basamo*. Jadi secara keseluruhan, watak bangsa kita masih agraris, masih feodalistis, masih *norak* sekali. Artinya, biar Anda bermobil BMW, bergaji Rp 50 juta sebulan, bertelepon genggam, bersepatu mahal, celananya berharga jutaan, tapi tetap saja kita menindas. Tetap saja antri panjang mencari *sale* [tertawa]. Konglomerat kok cari *sale*. Ini kan budaya agraris.

Bagaimana ceritanya jika kelak kita sudah menjadi masyarakat urban dan demokratis?

O, belum. Kita belum sampai ke situ. Urbannya sih, mungkin sudah. Tapi, demokrasinya belum. Demokrasi kita itu masih *norak*. Namun kalau sudah dapat mencapai masyarakat yang demokratis mungkin kita akan berubah. Apalagi jika semua sudah bisa ditangani dengan menggunakan komputer. Anda, misalnya, tak perlu ngantor jauh-jauh, cukup ngirim naskah lewat *modem*. Tak perlu rapat, cukup memunculkan wajah kita di layar komputer. Semuanya lewat komputer [tertawa]. Memasang keperluan dapur, ke pasar swalayan, semuanya lewat komputer. Tidak beranjak dari tempat tinggal kita.

Kalau begitu akan ada tradisi kita yang hilang?

Bisa jadi begitu. Tapi juga berarti melahirkan tradisi baru. Dan bisa saja nanti suatu saat silahturahmi itu bisa lewat komputer. Mudik bisa lewat komputer. Jadinya malah lebih sering sirahturahmi. Cukup belikan komputer saja untuk eyang atau ayah, toh kita bisa ketemu dengan wajahnya di layar komputer. Jadi kita bisa sering berkomunikasi [tertawa].

Kalau hanya sekedar berkomunikasi kan bisa lewat telepon?

Ya, tapi mungkin berbeda, *lho*. Silahturahmi itu kan bertemu, wajah ketemu wajah. Tapi dengan telepon kan tidak bisa begitu. Masyarakat kita ini masih feodal. Menelepon pejabat saja, misalnya, kadang dianggap tak sopan. Padahal Clinton saja kan bisa ditelepon. Di sini kan tidak bisa, karena kita memang masih feodal. Orangtua selalu ingin dipertuan.

Bagaimana dengan feodalisme yang masih menjangkiti masyarakat kita?

Feodalisme itu jelek. Dan begonya, kita *kok* masih mempertahankan budaya feodal. Misalnya, kita dikritik marah. Jangan jadi pemimpin, kalau dikritik marah. Seorang pemimpin yang dimaki-maki soal kepemimpinannya itu seharusnya tak boleh marah. Kecuali soal pribadi, itu lain. Kalau marah, terus jadinya otoriter. *Lha*, ini berbahaya. Dalam hal ini, para pemimpin di negeri Barat lebih bagus. Mereka kalau dikritik tidak apa-apa. Presiden Clinton, misalnya, jika diteriaki, "Presiden Clinton jelek!" — tidak ada yang marah. Tapi di sini juga tidak akan ada yang marah ya, kalau ada orang teriak seperti itu: "Presiden Clinton, jelek!" [tertawa].

Kembali soal mudik. Untuk membenahi soal ini, apa kira-kira yang bisa dilakuukan?

Kita semua ya harus patuh pada amanat Allah. Jadi, benarkan dulu puasanya, tak usah memikirkan yang lain. Begitu memikirkan "sudah tinggal sepuluh hari, harus cari karcis", maka ibadah puasa kita telah rusak. Kalau ada yang bilang mudik ialah hak asasi, memang betul. Karena itu saya tak akan turut campur, hanya mengusulkan. Puasanya jangan sampai rusak, karena puasa milik Tuhan.

Mudik itu kan tidak nyaman, tapi orang tetap saja melakukannya.

Memang, siapa yang bilang nyaman. Itu malah siksaan. Yang ada sekarang ini hanya "dinyaman-nyamankan" saja. Tapi namanya sudah tradisi, ya bagaimana lagi? Seperti kita, kenapa harus nonton film di bioskop? Karena ada kebutuhan. Nah, mudik ini juga sudah menjadi semacam kebutuhan.

Anda sendiri mudik?

Sebelum Ramadhan selesai, saya tidak mudik. Mengepa? Ya, untuk menyelamatkan puasa itu tadi. Tapi habis Lebaran biasanya saya mudik. Saya kira, sebagai seorang yang masih feodalistis saya masih melestarikan mudik. *Nggak* tahu kenapa. Tapi saya kira karena memang mental saya masih feodal juga. Misalnya saja Anda mewawancarai saya dengan mengenakan kacamata hitam; nah, kan saya belum bisa menerima. Padahal sebenarnya kan wajar-wajar saja

■■■

Mudik Itu Merusak Puasa.